

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Buah-buahan merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam sektor tanaman pangan dan hortikultura. Hortikultura merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang dapat dikembangkan, baik melalui upaya peningkatan produksi untuk kebutuhan dalam negeri maupun kebutuhan luar negeri. Pada dasarnya komoditas hortikultura dikelompokkan kedalam empat kelompok utama yaitu buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan biofarmaka. Komoditas hortikultura terdiri dari 323 jenis, yaitu buah-buahan 60 jenis, sayuran 80 jenis, biofarmaka 66 jenis dan tanaman hias 117 jenis. Salah satu komoditas hortikultura yang mengalami perkembangan pesat adalah buah-buahan (Arlisda Febriana Setyo, 2009).

Berdasarkan data Pusat Kajian Hortikultura Tropika (2013), Indonesia mempunyai 3000 jenis buah-buahan yang tersebar di seluruh Nusantara. Salah satu buah-buahan yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah alpukat. Permintaan pasar terhadap buah alpukat yang semakin meningkat membuat alpukat menjadi sangat potensial untuk dikembangkan, hal ini merupakan tantangan bagi para produsen sebagai pemicu untuk meningkatkan jumlah dan kualitas produksinya, maka sangat diperlukan suatu pengontrolan pada proses produksi sampai proses pendistribusian barang kepada konsumen. Proses pengontrolan ini menyangkut berbagai hal termasuk ketersediaan bahan baku dari pemasok, kondisi penyampaian informasi dari pemasok sampai pada distributor, dan kondisi harga pasar yang fluktuatif serta permintaan pasar dari konsumen.

Menurut Pujawan dan Mahendrawati (2017) berbagai hal tersebut harus dikendalikan oleh produsen, guna terciptanya produk dengan kualitas yang baik, dengan cara melakukan suatu koordinasi dan kolaborasi antar jaringan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan mengantarkan suatu produk ke tangan konsumen yang disebut dengan rantai pasok (*supply chain*).

Kerjasama yang baik dalam suatu *supply chain* atau kerjasama antar pelaku jaringan yang menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen akan menjadi sebuah persaingan baru dunia perdagangan. Menurut

Lambert *et al.*, (1998) kepuasan konsumen akan terwujud apabila ada koordinasi dan kolaborasi meliputi aktivitas aliran barang, uang dan informasi yang terintegrasi antar pelaku dalam *supply chain*.

*Supply chain* memiliki suatu pendekatan yang digunakan untuk mengelola aliran barang, aliran uang dan aliran informasi secara terintegrasi, mulai dari pemasok sampai dengan distributor (Pujawan dan Mahendrawathi, 2017). Pendekatan ini banyak diterapkan oleh perusahaan, baik perusahaan yang berjalan dibidang pertanian maupun dibidang non pertanian. Pada bidang pertanian *Supply Chain* (SC) harus dirancang sedemikian rupa agar sistem SC yang dilakukan dapat lebih efisien, dengan memperhatikan sifat alamiah dari komoditas pertanian dimana komoditas pertanian memiliki sifat yang mudah rusak, ukuran yang bervariasi dan musiman (Furqon, 2014). *Supply chain* dapat diterapkan pada berbagai komoditas salah satunya pada komoditas alpukat.

Alpukat (*Persea americana mill*) adalah salah satu buah unggulan nasional. Alpukat dipergunakan sebagai bahan baku dalam industri kosmetik khususnya untuk kecantikan kulit. Alpukat juga dikenal memiliki manfaat yang penting bagi kesehatan, yaitu dapat membantu laju peningkatan kadar gula darah yang terlalu tinggi sehingga baik untuk mencegah penyakit gula. Buah alpukat mempunyai kemampuan sebagai astrigen yang dapat mempresipitasikan protein sampai usus dan membentuk suatu lapisan yang melindungi usus, sehingga menghambat asupan glukosa dan laju peningkatan glukosa darah tidak terlalu tinggi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, secara finansial dan ekonomi, alpukat merupakan komoditi yang layak untuk diusahakan (Anwar, Vinny Rika 1998). Hal tersebut mengindikasikan bahwa alpukat memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di Indonesia.

Buah alpukat memiliki masa simpan yang relatif rendah sehingga buah dikenal sebagai bahan pangan yang cepat rusak dan hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas masa simpan buah. Mutu simpan buah sangat erat kaitannya dengan proses respirasi dan transpirasi selama penanganan dan penyimpanan dimana akan menyebabkan susut pasca panen seperti susut fisik yang diukur

dengan berat, susut kualitas karena perubahan wujud (kenampakan), cita rasa dan juga warna (Muchtadi, 1992).

Buah alpukat banyak dibudidayakan di Indonesia, salah satunya di Jawa Barat. Berikut merupakan data produksi buah alpukat menurut Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Barat tahun 2016.

Tabel 1. Produksi Buah Alpukat Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, 2016.

No	Kabupaten	Produksi Alpukat (Kwintal)
1	Bogor	14,874
2	Sukabumi	16,062
3	Bandung	47,183
4	Cianjur	69,153
5	<b>Garut</b>	<b>178,742</b>
6	Tasikmalaya	19,255
7	Ciamis	34,238
8	Kuningan	7,562
9	Cirebon	1,400
10	Majalengka	94,404
11	Sumedang	28,907
12	Indramayu	22
13	Subang	6,643
14	Purwakarta	7,194
15	Karawang	194
16	Bekasi	-
17	Bandung Barat	100,681
18	Pangandaran	1,786
	Jawa Barat	635,098

*Sumber:* BPS, 2016 (diolah)

Berdasarkan data yang disajikan diatas terlihat bahwa kabupaten Garut merupakan penghasil alpukat terbesar di Jawa Barat. Kabupaten Garut merupakan daerah *icon* dari komoditas alpukat, sehingga diperlukan suatu rantai pasokan yang tepat pada komoditas alpukat agar dapat memenuhi permintaan konsumen dengan tepat waktu, tepat tempat dan tepat kualitas.

Penerapan SC pada komoditas alpukat dapat menggambarkan lebih jelas mengenai rantai pasok (*supply chain*) dari komoditas alpukat serta dapat terwujudnya tujuan SC yaitu pengendalian persediaan, pengintegrasian aliran barang dan informasi sepanjang rantai pasok serta dapat menganalisis kinerja rantai pasok yang secara alami telah terbentuk pada bisnis komoditas alpukat di

Kabupaten Garut. Maka dari itu, dalam perkembangan kegiatan perdagangan alpukat ini banyak aspek yang harus diperhatikan sehingga dapat mengefisienkan waktu, tempat dan biaya yang dapat memuaskan keinginan konsumen.

PD Gunung Firdaus Alpukat alpukat bekerjasama dengan petani sebagai produsen, pengepul, PT Top Food Indonesia dan pasar lokal dalam proses penyediaan barang sampai pendistribusian barang ke konsumen. Dengan adanya permasalahan permintaan terhadap alpukat yang terus-menerus dalam jumlah yang tidak menentu membuat PD Gunung Firdaus Alpukat ini harus melakukan suatu pengontrolan dari berbagai hal mulai dari penyortiran, grading dan pengemasan produk agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Dalam pemenuhan kebutuhan konsumen yang semakin meningkat, PD Gunung Firdaus Alpukat dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi sehingga dapat memberikan produk yang berkualitas dan pelayanan yang memuaskan kepada konsumen.

Berdasarkan data yang ada dilapangan, permintaan yang semakin terus meningkat membuat PD Gunung Firdaus Alpukat ini memerlukan jaringan rantai pasok yang jelas. PD Gunung Firdaus Alpukat harus mampu memenuhi permintaan produk sesuai dengan kriteria yang diminta dan harus tersedia setiap dibutuhkan. Keterbatasan produksi karena belum banyak petani yang memiliki lahan untuk budidaya alpukat juga menjadi faktor kendala dalam memenuhi pesanan ritel sehingga perlu adanya kinerja yang baik dalam jaringan rantai pasoknya.

Permasalahan yang terjadi merupakan peluang sekaligus hambatan bagi PD Gunung Firdaus Alpukat, yang harus dicari solusi keputusan terbaik sehingga perlu adanya evaluasi untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Memperbaiki kondisi dengan memaksimalkan sumber daya rantai pasok yang masih terdapat permasalahan perlu dilakukan. Sistem pengukuran kinerja sangat dibutuhkan pada rantai pasok di PD Gunung Firdaus Alpukat, yang merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan rantai pasok agar berjalan sesuai tujuan. Kinerja rantai pasok diukur dengan tujuan agar dapat melakukan evaluasi kinerja yang berujung pada penentuan langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai strategi pengembangan (Yolandika 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti melakukan penelitian mengenai analisis Kinerja Rantai Pasok Alpukat yang merupakan studi kasus di PD Gunung Firdaus Alpukat Desa Situgede Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum aliran barang, aliran uang dan aliran informasi pada komoditas alpukat di PD Gunung Firdaus Alpukat?
2. Bagaimana kinerja rantai pasok pada komoditas alpukat di PD Gunung Firdaus Alpukat ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan aliran barang, aliran uang dan aliran informasi pada komoditas alpukat di PD Gunung Firdaus Alpukat.
2. Menganalisis kinerja rantai pasok pada komoditas alpukat di PD Gunung Firdaus Alpukat.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

1. manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya demi mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bidang kinerja rantai pasok pada khususnya

2. Manfaat Praktis

- a. bagi penulis

Dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kinerja rantai pasok dalam perusahaan.

- b. bagi pelaku usaha

Diharapkan menjadi suatu bahan pertimbangan dalam menjalankan usaha agar dapat meminimalisir kendala-kendala dalam penyediaan barang serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

c. Bagi Petani

Menjadi sumber informasi mengenai kinerja rantai pasok komoditas alpukat.

d. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu pertimbangan dan referensi dalam membuat kebijakan pada kegiatan impor mengenai komoditas alpukat guna untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku usaha.